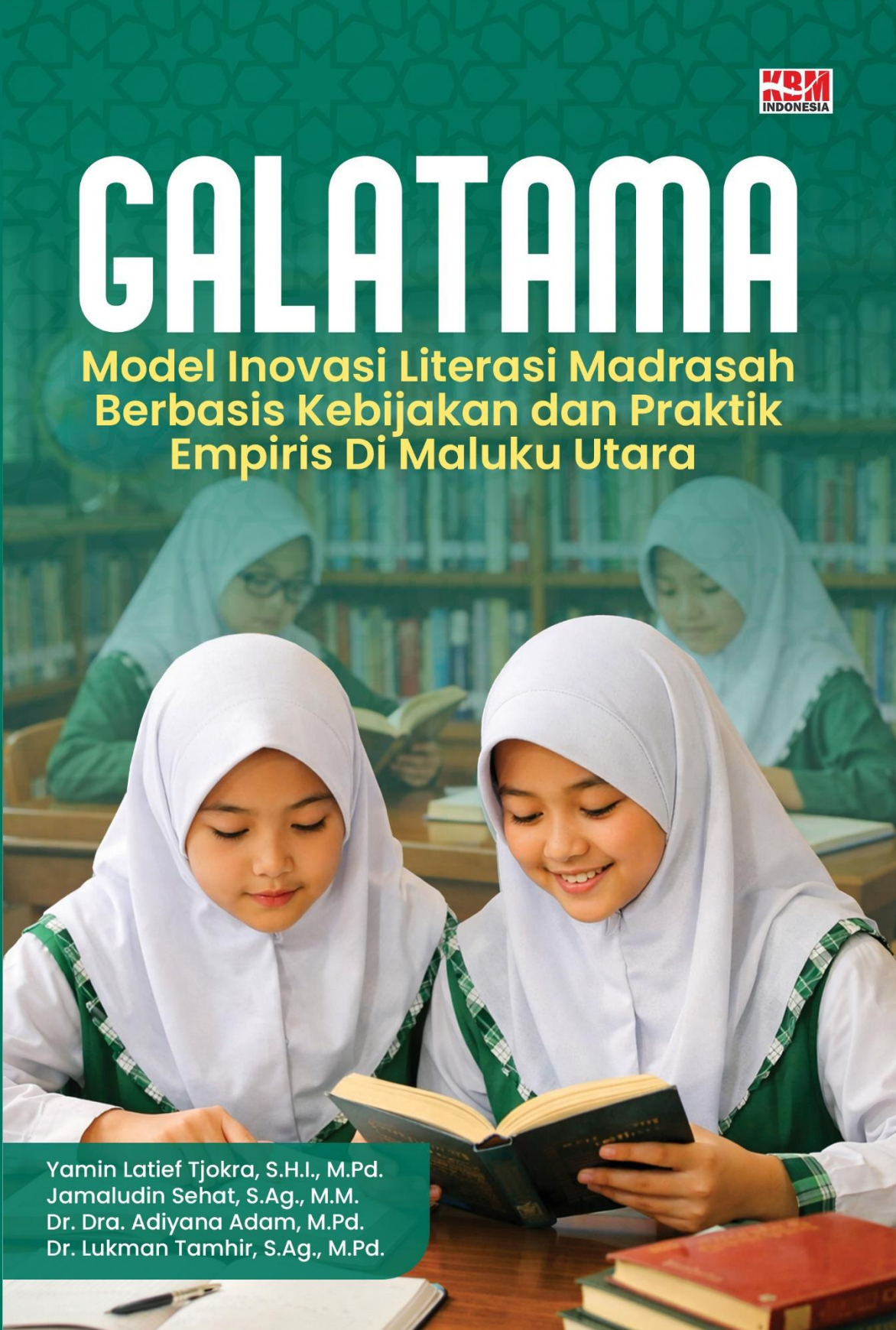


GALATAMA

**Model Inovasi Literasi Madrasah
Berbasis Kebijakan dan Praktik
Empiris Di Maluku Utara**



Yamin Latief Tjokra, S.H.I., M.Pd.
Jamaludin Sehat, S.Ag., M.M.
Dr. Dra. Adiyana Adam, M.Pd.
Dr. Lukman Tamhir, S.Ag., M.Pd.

GALATAMA:

Model Inovasi Literasi Madrasah Berbasis Kebijakan dan Praktik Empiris di Maluku Utara

Yamin Latief Tjokra, S.H.I., M.Pd.
Jamaludin Sehat, S.Ag., M.M.
Dr. Dra. Adiyana Adam, M.Pd.
Dr. Lukman Tamhir, S.Ag., M.Pd.



Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

GALATAMA: Model Inovasi Literasi Madrasah Berbasis Kebijakan dan Praktik Empiris di Maluku Utara

Copyright @2026 by Yamin Latief Tjokra, S.H.I., M.Pd., dkk

All rights reserved

PENERBIT KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

NO. IKAPI 279/JTI/2021

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor) **081357517526 (Tlpn/WA)**

Penulis

Yamin Latief Tjokra, S.H.I., M.Pd.

Jamaludin Sehat, S.Ag., M.M.

Dr. Dra. Adiyana Adam, M.Pd.

Dr. Lukman Tamhir, S.Ag., M.Pd.

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Anif Musyafa'ah H

Editor Naskah

Sitti Nurulbayti, S.E., M.H

Minggusta Juliadarma

15,5 x 23 cm, x + 138 halaman

Cetakan ke-1, April 2026

ISBN: 978-634-278-287-3

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di

DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>, www.penerbitbukumurah.com

Instagram

@penerbit.kbmindonesia, @penerbitbukujogja

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

KATA PENGANTAR

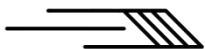
Puji syukur ke hadirat Allah SWT sehingga buku **GALATAMA: Model Inovasi Literasi Madrasah Berbasis Kebijakan dan Praktik Empiri di Maluku Utara** ini dapat diselesaikan. Buku ini disusun sebagai rujukan singkat dan praktis untuk mendukung penguatan budaya literasi di madrasah melalui pendekatan yang memadukan kebijakan, teori, dan praktik lapangan.

Penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan, akademisi, kepala madrasah, dan guru dalam mengembangkan program literasi yang kontekstual dan berkelanjutan. Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

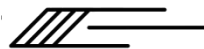
Penulis menyadari buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini memberi manfaat bagi peningkatan mutu pendidikan madrasah.

Ternate, 25 Februari 2026

Penulis



SAMBUTAN



Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku Utara

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terbitnya buku **GALATAMA: Model Inovasi Literasi Madrasah Berbasis Kebijakan dan Praktik Empiri di Maluku Utara**. Kehadiran buku ini merupakan langkah strategis dalam mendukung penguatan budaya literasi dan peningkatan mutu pendidikan madrasah di wilayah kepulauan.

Literasi menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi madrasah yang cerdas, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks Maluku Utara yang memiliki tantangan geografis dan keterbatasan akses, inovasi seperti Galatama menunjukkan bahwa madrasah mampu bertransformasi melalui kolaborasi, kepemimpinan yang kuat, dan komitmen bersama.

Kami mengapresiasi upaya penyusunan buku ini sebagai dokumentasi ilmiah sekaligus panduan praktis bagi madrasah. Semoga buku ini dapat menjadi referensi bagi kepala madrasah, guru, pengawas, serta pemangku kebijakan dalam mengembangkan program literasi yang berkelanjutan dan berdampak nyata.

Akhirnya, kami berharap inovasi Galatama terus berkembang dan memberi kontribusi bagi kemajuan pendidikan Islam, tidak hanya di Maluku Utara, tetapi juga di tingkat nasional.

Wassalamu'alaikumwarahmatullahi wabarakatuh.

Ternate, 25 Februari 2026

Kepala Kantor Wilayah
Kementerian Agama Provinsi Maluku Utara

Drs. H. Amar Manaf, M.Si

PRAKATA PENULIS

Buku ini merupakan hasil kolaborasi antara unsur kebijakan dan akademisi dalam merespons kebutuhan penguatan literasi madrasah di Provinsi Maluku Utara. Sebagai wilayah kepulauan dengan karakteristik geografis yang khas, pengembangan mutu madrasah memerlukan pendekatan yang kontekstual, terencana, dan berbasis praktik nyata. Dalam konteks tersebut, Galatama hadir sebagai inovasi literasi yang dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi secara sistematis.

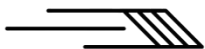
Sebagai Kepala Bidang Pendidikan Islam Kanwil Kementerian Agama Provinsi Maluku Utara, penulis melihat langsung dinamika dan tantangan pengembangan literasi di madrasah. Kolaborasi dengan akademisi kampus memperkuat program ini melalui pendekatan ilmiah, analisis empiris, serta perumusan model konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Sinergi antara kebijakan dan kajian ilmiah inilah yang menjadi kekuatan utama buku ini.

Buku ini tidak hanya mendokumentasikan perjalanan program Galatama, tetapi juga merumuskan model inovasi literasi madrasah yang dapat dijadikan rujukan pengembangan di berbagai daerah. Harapannya, buku ini dapat memberi kontribusi nyata bagi transformasi pendidikan madrasah, baik di Maluku Utara maupun di tingkat nasional.

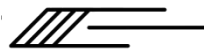
Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, masukan dan saran sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini menjadi bagian dari ikhtiar bersama dalam membangun budaya literasi madrasah yang kuat, adaptif, dan berkelanjutan.

Ternate, 25 Februari 2026

Tim Penulis



DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN	iii
PRAKATA PENULIS	v
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Buku	2
C. Ruang Lingkup	3
BAB I	5
Konteks Strategis Dan Paradigma Literasi Madrasah Di Wilayah Kepulauan	
A. Literasi dalam Pembangunan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam	5
B. Karakteristik Wilayah Kepulauan dan Tantangan Literasi di Maluku Utara	8
C. Kesenjangan Ekosistem Literasi Madrasah	10
D. Paradigma Literasi Modern dan Multiliterasi dalam Kerangka GALATAMA	15
E. Literasi dalam Perspektif Pendidikan Islam	30
BAB II	37
Kebijakan, Desain Program, Dan Pilar Galatama	
A. Kerangka Regulasi dan Ruang Kebijakan Penguatan Literasi Madrasah	37
B. Rasional Filosofis dan Desain Konseptual GALATAMA	40
C. Desain Program GALATAMA: Strategi Umum, Integrasi Kurikulum, dan Tahapan Pelaksanaan	42

D. Empat Pilar GALATAMA dan Definisi Operasionalnya	45
E. Sasaran Program, Prinsip Pelaksanaan, dan Standar Minimum Layanan Literasi	47

BAB III ----- 51

Tata Kelola, Peran Pelaksana, Dan Ekosistem Literasi Madrasah

A. Tata Kelola Program: Peran Kanwil dan Kankemenag Kabupaten/Kota	51
B. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Gerakan Literasi	53
C. Tim GALATAMA Madrasah: Struktur, Tugas, dan Mekanisme Kerja	55
D. Peran Guru Pembimbing/Wali Kelas: Integrasi dalam Pembelajaran dan Pembiasaan	56
E. Peran Siswa dan Orang Tua: Literasi sebagai Budaya Rumah–Madrasah	57
F. Kemitraan dan Dukungan Sumber Daya: Perpustakaan, Komunitas, dan Stakeholder Lokal	59

BAB IV ----- 63

Implementasi Galatama Di MA, MTs, Dan MI

A. Tahap Persiapan: Sosialisasi, Pembentukan Tim, dan Pemetaan Awal Kemampuan Literasi	63
B. Penyusunan Perangkat: Panduan Internal, Jadwal, Modul, Jurnal Siswa, dan Instrumen Evaluasi	65
C. Pelaksanaan Harian–Mingguan–Semester: Pola Implementasi Berbasis Jenjang (MI/MTs/MA)	67
D. Contoh Praktik Baik per Pilar BTQ, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Budaya Baca)	69
E. Integrasi dengan Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil P5RA P5P2RA)	72
F. Dokumentasi, Publikasi, dan Budaya Apresiasi Festival Pameran Karya Literasi)	75

BAB V ----- 81

Monitoring, Evaluasi, Dan Pengembangan Berkelanjutan Galatama

- A. Kerangka Monitoring dan Supervisi: Level Kelas–
Madrasah–Kab/Kota–Provinsi _____ 81
- B. Instrumen dan Perangkat Penilaian: Format Penilaian,
Pelaporan, dan Survei Pemetaa _____ 86
- C. Indikator Dampak Minat Baca, Kemampuan Menulis,
BTQ, Penguasaan Bahasa, Karakter, dan
Iklim Akademik _____ 88
- D. Analisis Faktor Pendukung dan Hambatan Struktural–
Kultural–Teknis) di Wilayah Kepulauan _____ 97
- E. Strategi Adaptif dan Perbaikan Berkelanjutan Continuous
Improvement) _____ 99

BAB VI ----- 103

Model Inovasi Galatama, Replikasi, dan Rekomendasi Kebijakan

- A. Sintesis Konseptual Dari Program ke Model Inovasi
Literasi Madrasah _____ 103
- B. Komponen Utama Model GALATAMA _____ 105
- C. Posisi GALATAMA dalam Kerangka
Literasi Nasional _____ 109
- D. Rekomendasi Kebijakan dan Penguatan Program _____ 111
- E. Kontribusi Akademik dan Arah Penelitian Lanjutan _____ 113

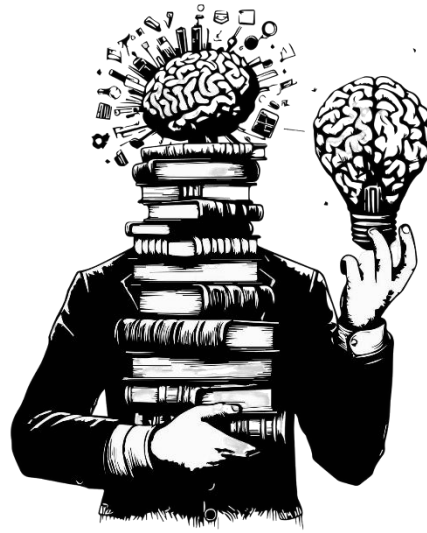
PENUTUP ----- 117

DAFTAR PUSTAKA ----- 121

GLOSARIUM ----- 125

LAMPIRAN ----- 129

BIODATA PENULIS ----- 135



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan menjadi indikator penting kualitas sistem pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi sebagai kemampuan memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai keilmuan serta keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah sebagai institusi pendidikan berbasis nilai memiliki tanggung jawab strategis untuk membangun budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan.

Provinsi Maluku Utara sebagai wilayah kepulauan menghadapi tantangan geografis, akses sumber belajar, serta kesenjangan kualitas layanan pendidikan antarwilayah. Kondisi

ini berdampak pada ekosistem literasi madrasah yang belum merata. Di sisi lain, agenda transformasi pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka dan penguatan profil pelajar menuntut madrasah untuk menghadirkan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21.

Dalam kerangka tersebut, Kanwil Kementerian Agama Provinsi Maluku Utara melalui Bidang Pendidikan Islam menginisiasi **Gerakan Literasi Madrasah (GALATAMA)** sebagai model inovasi literasi berbasis kebijakan dan praktik lapangan. Program ini mengintegrasikan empat pilar utama: Literasi Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), Literasi Bahasa Arab, Literasi Bahasa Inggris, dan Budaya Baca. Sejak implementasinya sekitar dua tahun terakhir, GALATAMA menjadi langkah sistematis dalam membangun ekosistem literasi madrasah secara terstruktur.

Buku ini hadir untuk mendokumentasikan rasional kebijakan, desain program, praktik implementasi, serta merumuskan model konseptual GALATAMA sebagai referensi akademik dan kebijakan pendidikan madrasah.

B. Tujuan Buku

Buku ini disusun dengan tujuan:

- Menjelaskan konteks strategis lahirnya GALATAMA dalam pembangunan literasi madrasah di wilayah kepulauan.
- Menguraikan landasan teoretis dan paradigma pengembangan literasi dalam perspektif pendidikan Islam dan pendidikan modern.
- Mendeskripsikan desain program, tata kelola, dan implementasi GALATAMA pada jenjang MI, MTs, dan MA.
- Menyusun kerangka monitoring dan evaluasi program sebagai dasar pengukuran dampak jangka menengah dan panjang.
- Merumuskan model inovasi literasi madrasah yang dapat direplikasi di wilayah lain.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup buku ini mencakup:

- Analisis kebijakan literasi madrasah;
- Desain dan struktur program GALATAMA;
- Peran pemangku kepentingan dalam ekosistem literasi;
- Implementasi pada berbagai jenjang madrasah;
- Kerangka evaluasi dan model pengembangan berkelanjutan.

Buku ini tidak hanya ditujukan sebagai dokumentasi program, tetapi sebagai buku referensi akademik yang dapat digunakan oleh pendidik, pengelola madrasah, akademisi, serta pemangku kebijakan pendidikan Islam.



BAB I

KONTEKS STRATEGIS DAN PARADIGMA LITERASI MADRASAH DI WILAYAH KEPULAUAN

A. Literasi dalam Pembangunan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam

Literasi merupakan indikator fundamental kemajuan pendidikan suatu bangsa sekaligus cerminan kualitas peradabannya. Negara dengan tingkat literasi tinggi umumnya menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang unggul, produktivitas ekonomi yang baik, serta partisipasi warga yang aktif dalam kehidupan demokratis. Secara konseptual, literasi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kemampuan

membaca dan menulis, melainkan sebagai kemampuan memahami, mengolah, mengevaluasi, dan memproduksi informasi dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan akademik. UNESCO (2017) menegaskan bahwa literasi adalah hak dasar manusia sekaligus fondasi pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Dalam pengertian ini, literasi menjadi prasyarat utama untuk mengakses ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesempatan sosial.

Perkembangan global menunjukkan bahwa literasi bertransformasi menjadi kompetensi multidimensional. Literasi tidak hanya mencakup teks cetak, tetapi juga teks digital, visual, dan multimodal. Peserta didik dituntut untuk mampu menafsirkan data, menganalisis argumen, serta memproduksi gagasan secara kritis dan kreatif. Oleh karena itu, literasi memiliki relasi erat dengan pengembangan *higher order thinking skills* (HOTS), kemampuan berpikir reflektif, dan kecakapan problem solving. Dalam konteks ini, literasi bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi instrumen pembentukan kapasitas intelektual dan karakter.

Dalam kebijakan pendidikan nasional Indonesia, literasi ditempatkan sebagai salah satu prioritas strategis. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penguatan literasi sebagai fondasi pembelajaran abad ke-21. Literasi tidak lagi berdiri sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran lintas disiplin. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses membaca, berdiskusi, menulis, dan merefleksikan pengetahuan. Integrasi literasi dalam pembelajaran juga mendukung pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang menjadi kebutuhan era globalisasi dan transformasi digital.

Lebih jauh, literasi dalam konteks pembangunan nasional berkaitan erat dengan visi peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Literasi menjadi kunci dalam mengurangi kesenjangan sosial, memperluas akses terhadap peluang ekonomi,

serta memperkuat daya saing bangsa. Dengan demikian, penguatan literasi di satuan pendidikan, termasuk madrasah, bukan hanya agenda pedagogis, tetapi bagian dari strategi pembangunan nasional jangka panjang.

Dalam pendidikan Islam, literasi memiliki akar teologis dan historis yang sangat kuat. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dimulai dengan perintah "*Iqra'*" (bacalah), yang menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan memahami ilmu merupakan fondasi peradaban Islam. Perintah tersebut tidak hanya bermakna membaca teks tertulis, tetapi membaca realitas, merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah, dan membangun kesadaran intelektual serta spiritual. Tradisi keilmuan Islam klasik berkembang melalui budaya literasi yang kuat: penyalinan manuskrip, diskusi ilmiah, halaqah, dan penulisan karya ilmiah di berbagai bidang, mulai dari tafsir, fikih, filsafat, hingga sains.

Dalam kerangka tersebut, literasi dalam madrasah memiliki dimensi ganda. Pertama, dimensi intelektual, yaitu kemampuan memahami teks-teks keagamaan dan umum secara analitis dan sistematis. Kedua, dimensi spiritual, yaitu kemampuan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam teks tersebut. Literasi religius tidak berhenti pada kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi meliputi pemahaman makna, konteks, serta pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis untuk mengintegrasikan kedua dimensi tersebut. Di satu sisi, madrasah dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan kecakapan global. Di sisi lain, madrasah juga bertugas membentuk karakter religius dan akhlak mulia. Literasi menjadi instrumen penghubung antara kompetensi akademik dan pembentukan karakter. Melalui literasi yang kuat, peserta didik tidak hanya mampu memahami pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, penguatan literasi di madrasah bukan sekadar program tambahan, melainkan strategi inti dalam transformasi pendidikan Islam. Literasi menjadi landasan bagi terbentuknya generasi yang cerdas secara intelektual, kokoh secara spiritual, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks inilah pengembangan model inovasi literasi seperti GALATAMA memperoleh relevansi strategis sebagai upaya sistematis membangun budaya literasi yang terintegrasi, kontekstual, dan berkelanjutan.

B. Karakteristik Wilayah Kepulauan dan Tantangan Literasi di Maluku Utara

Provinsi Maluku Utara merupakan salah satu wilayah kepulauan di Indonesia yang memiliki karakter geografis khas, terdiri atas gugusan pulau besar dan kecil yang tersebar dengan jarak antarwilayah yang tidak selalu mudah dijangkau. Kondisi topografis ini berimplikasi langsung terhadap distribusi layanan pendidikan, termasuk pengembangan budaya literasi di madrasah. Sebaran madrasah yang berada di pulau-pulau terpencil, wilayah pesisir, hingga daerah dengan akses transportasi terbatas menuntut pendekatan kebijakan yang kontekstual dan adaptif.

Secara struktural, kondisi geografis kepulauan berdampak pada beberapa tantangan utama dalam penguatan literasi madrasah. Pertama, keterbatasan distribusi bahan bacaan dan sumber belajar. Pengadaan buku, pengiriman modul, serta akses terhadap media pembelajaran digital sering kali menghadapi kendala logistik. Tidak semua madrasah memiliki ketersediaan koleksi bacaan yang memadai dan mutakhir, terutama di daerah yang jauh dari pusat kabupaten/kota.

Kedua, ketimpangan fasilitas perpustakaan dan pojok literasi. Sebagian madrasah di wilayah perkotaan relatif memiliki ruang baca yang lebih baik, sementara di daerah terpencil fasilitas literasi masih terbatas pada lemari buku sederhana atau koleksi

yang minim. Ketimpangan ini berpotensi menciptakan kesenjangan kualitas literasi antarwilayah.

Ketiga, minimnya kegiatan literasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Sebelum adanya program yang sistemik, aktivitas membaca sering kali bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam jadwal pembelajaran maupun budaya sekolah. Literasi belum sepenuhnya menjadi bagian dari rutinitas harian peserta didik.

Keempat, keterbatasan pendampingan profesional dan supervisi rutin. Wilayah kepulauan menyulitkan pelaksanaan monitoring secara berkala oleh pengawas atau tim pendamping dari tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Akibatnya, inovasi literasi yang dilakukan madrasah sering kali berjalan tanpa bimbingan intensif dan standar evaluasi yang seragam.

Selain faktor geografis, dimensi sosial dan ekonomi masyarakat juga turut memengaruhi ekosistem literasi. Di sejumlah wilayah, tradisi membaca belum menjadi kebiasaan harian di lingkungan keluarga. Akses terhadap buku di rumah relatif terbatas, dan penggunaan waktu luang peserta didik belum sepenuhnya diarahkan pada aktivitas literasi. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya minat baca dan keterampilan literasi dasar sebagian peserta didik, terutama pada kelas awal.

Namun demikian, karakter wilayah kepulauan Maluku Utara tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga menyimpan potensi yang signifikan. Solidaritas komunitas yang kuat, kedekatan sosial antarwarga, serta budaya religius yang mengakar merupakan modal sosial yang sangat berharga. Di banyak desa dan pulau kecil, madrasah menjadi pusat aktivitas sosial-keagamaan masyarakat. Kedekatan antara guru, siswa, dan orang tua relatif tinggi, sehingga kolaborasi dalam membangun budaya literasi memiliki peluang besar untuk dikembangkan.

Budaya religius yang kuat juga menjadi fondasi penting bagi penguatan literasi, khususnya literasi Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Tradisi mengaji, halaqah, dan kegiatan keagamaan rutin dapat

menjadi pintu masuk untuk membangun kebiasaan membaca dan memahami teks. Dengan pendekatan yang tepat, literasi dapat diintegrasikan dalam praktik keagamaan sehari-hari sehingga menjadi bagian dari identitas komunitas madrasah.

Dalam konteks inilah Gerakan Literasi Madrasah (GALATAMA) hadir sebagai respons kebijakan daerah yang dirancang secara adaptif terhadap kondisi lokal. GALATAMA tidak sekadar mereplikasi program literasi nasional, tetapi disusun dengan mempertimbangkan karakter geografis kepulauan, kekuatan budaya religius, serta kebutuhan riil madrasah di Maluku Utara. Pendekatan berbasis empat pilar literasi dan integrasi dalam struktur kurikulum menjadi strategi untuk memastikan bahwa literasi tidak bergantung pada fasilitas semata, tetapi pada sistem dan komitmen kolektif.

Dengan demikian, penguatan literasi di wilayah kepulauan tidak dapat disamakan dengan wilayah daratan yang aksesnya lebih mudah. Ia memerlukan desain kebijakan yang fleksibel, kepemimpinan yang kuat, serta partisipasi komunitas yang aktif. GALATAMA menjadi representasi dari upaya tersebut: sebuah inovasi kebijakan yang lahir dari kebutuhan lokal dan diarahkan untuk membangun ekosistem literasi madrasah yang inklusif, berkelanjutan, dan kontekstual.

C. Kesenjangan Ekosistem Literasi Madrasah

Ekosistem literasi madrasah merupakan suatu sistem yang kompleks dan saling terhubung. Literasi tidak cukup dihadirkan melalui penyediaan buku, perpustakaan, atau pojok baca semata, melainkan melalui interaksi dinamis antara kebijakan, kepemimpinan, praktik pedagogis, budaya sekolah, serta partisipasi komunitas. Dengan kata lain, literasi adalah hasil dari sistem yang bekerja secara terpadu.

Secara konseptual, ekosistem literasi madrasah dibentuk oleh lima komponen utama yang saling memengaruhi:

- Kepemimpinan kepala madrasah,

- Kompetensi dan komitmen guru,
- Partisipasi aktif siswa,
- Dukungan orang tua dan masyarakat,
- Arah kebijakan dan supervisi dari pengawas serta Kanwil Kementerian Agama.

Kesenjangan dalam salah satu komponen tersebut berpotensi melemahkan keseluruhan sistem literasi.

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah sebagai Penggerak Budaya Literasi

Kepala madrasah memiliki posisi strategis sebagai pemimpin perubahan (*instructional leader*). Dalam banyak kasus sebelum hadirnya program yang terstruktur seperti GALATAMA, literasi belum sepenuhnya menjadi prioritas dalam visi dan kebijakan internal madrasah. Fokus manajerial sering lebih tertuju pada aspek administratif, kelulusan, atau kegiatan seremonial.

Padahal, literasi memerlukan kepemimpinan yang visioner dan konsisten. Kepala madrasah perlu menetapkan literasi sebagai budaya sekolah, bukan sekadar program tahunan. Tanpa komitmen pimpinan, kegiatan literasi cenderung berjalan insidental dan bergantung pada inisiatif individu guru tertentu.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa literasi bukan hanya isu pedagogis, tetapi juga isu manajerial dan kepemimpinan.

2. Kompetensi Guru dan Integrasi Literasi dalam Pembelajaran

Guru merupakan aktor kunci dalam implementasi literasi. Namun, sebelum adanya sistem yang terintegrasi, literasi sering kali dipersepsikan sebagai tanggung jawab guru bahasa atau guru agama semata. Integrasi literasi dalam mata pelajaran lain belum dilakukan secara sistematis.

Sebagai contoh, kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran memang sudah diterapkan di beberapa madrasah, tetapi sering kali tidak diikuti dengan:

- Diskusi reflektif terhadap bacaan,
- Penugasan menulis,

- Penilaian keterampilan literasi,
- Integrasi materi bacaan dengan kompetensi mata pelajaran.

Akibatnya, kegiatan membaca menjadi rutinitas tanpa penguatan pedagogis. Guru belum sepenuhnya dibekali pendekatan *literacy across the curriculum*, yaitu strategi mengintegrasikan literasi dalam semua mata pelajaran.

Kesenjangan kompetensi ini bukan disebabkan oleh kurangnya komitmen guru, melainkan oleh belum adanya sistem pelatihan, pendampingan, dan standar implementasi yang jelas.

3. Partisipasi Siswa: Dari Objek ke Subjek Literasi

Dalam ekosistem literasi yang sehat, siswa tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi subjek aktif yang memproduksi teks, berdiskusi, berargumentasi, dan merefleksikan pengetahuan.

- Namun, sebelum adanya pendekatan sistemik, kegiatan literasi sering bersifat satu arah: siswa diminta membaca tanpa ruang ekspresi lanjutan. Tidak semua madrasah memiliki:
- Jurnal literasi siswa,
- Klub baca,
- Presentasi buku,
- Kegiatan menulis kreatif,
- Festival literasi internal.

Kondisi ini membuat literasi belum menjadi pengalaman bermakna. Siswa belum melihat membaca sebagai kebutuhan intelektual, melainkan sebagai kewajiban formal.

4. Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Rumah

Literasi madrasah tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan keluarga. Namun, di banyak wilayah kepulauan, budaya membaca di rumah belum menjadi kebiasaan. Akses buku keluarga terbatas, dan sebagian orang tua belum memiliki kesadaran literasi yang kuat.

Kesenjangan antara budaya literasi sekolah dan rumah menyebabkan penguatan literasi tidak berkelanjutan. Siswa

mungkin membaca di madrasah, tetapi tidak memiliki lingkungan pendukung di rumah.

Hal ini menunjukkan bahwa literasi harus dirancang sebagai gerakan komunitas, bukan hanya program sekolah.

5. Kebijakan Pengawas dan Kanwil: Standar dan Konsistensi

Kebijakan dan supervisi dari pengawas serta Kanwil Kementerian Agama berperan dalam memastikan standar dan kesinambungan program. Sebelum adanya model yang terstruktur, literasi sering tidak memiliki indikator capaian yang jelas. Beberapa persoalan yang muncul antara lain:

- Tidak adanya standar alokasi waktu khusus untuk literasi,
- Tidak adanya instrumen evaluasi terukur,
- Tidak adanya pelaporan sistematis,
- Tidak adanya mekanisme monitoring berkelanjutan.

Akibatnya, literasi tidak memiliki posisi strategis dalam sistem pengawasan pendidikan.

6. Literasi yang Bersifat Sporadis

Sebelum lahirnya pendekatan sistemik seperti GALATAMA, kegiatan literasi di banyak madrasah cenderung bersifat sporadis dan seremonial. Program membaca 15 menit, lomba literasi tahunan, atau pojok baca belum sepenuhnya menjadi bagian dari sistem pembelajaran terintegrasi.

Literasi belum memiliki:

- Struktur kurikulum khusus,
- Jadwal yang teralokasi,
- Modul dan perangkat ajar standar,
- Sistem monitoring dan evaluasi yang konsisten,
- Integrasi lintas mata pelajaran.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan makro tentang pentingnya literasi dan praktik mikro di tingkat madrasah.

7. Literasi sebagai Isu Manajemen Perubahan Pendidikan

Kesenjangan ekosistem literasi madrasah menegaskan bahwa literasi bukan hanya persoalan teknis membaca dan menulis, melainkan persoalan manajemen perubahan pendidikan (*educational change management*). Perubahan budaya sekolah memerlukan:

- Visi yang jelas,
- Komitmen kolektif,
- Struktur organisasi pendukung,
- Pelatihan dan pendampingan,
- Sistem evaluasi berkelanjutan.

Tanpa pendekatan perubahan yang sistemik, literasi akan tetap menjadi kegiatan tambahan, bukan budaya.

- Dalam perspektif manajemen perubahan, penguatan literasi harus mencakup tiga level:
- **Level kebijakan (policy level):** regulasi, standar, alokasi waktu;
- **Level institusi (school level):** kepemimpinan dan tata kelola;
- **Level kelas (classroom level):** praktik pembelajaran dan interaksi pedagogis.

Ketiganya harus berjalan secara sinergis.

8. Dari Kegiatan Tambahan menjadi Gerakan Sistemik

Literasi harus dirancang sebagai gerakan sistemik, bukan program insidental. Gerakan sistemik memiliki karakteristik:

- Terintegrasi dalam kurikulum,
- Memiliki alokasi waktu jelas,
- Didukung struktur organisasi,
- Memiliki indikator kinerja,
- Dikelola secara berkelanjutan.

Di sinilah relevansi lahirnya GALATAMA sebagai model inovasi daerah yang berupaya menjembatani kesenjangan ekosistem literasi tersebut. GALATAMA tidak hanya menyediakan aktivitas literasi, tetapi membangun sistem yang

mengatur kepemimpinan, perangkat, implementasi, dan evaluasi secara terpadu.

Dengan demikian, kesenjangan ekosistem literasi madrasah menjadi titik tolak penting dalam merumuskan inovasi kebijakan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada perubahan budaya pendidikan secara menyeluruh.

D. Paradigma Literasi Modern dan Multiliterasi dalam Kerangka GALATAMA

Perkembangan teori literasi modern menunjukkan transformasi mendasar dalam cara literasi dipahami dan diimplementasikan dalam sistem pendidikan. Literasi tidak lagi dipersempit pada kemampuan membaca dan menulis secara teknis, melainkan dipahami sebagai kemampuan memahami, menafsirkan, mengolah, dan menggunakan berbagai sistem simbol dalam konteks kehidupan akademik, sosial, kultural, dan religius. Literasi modern menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu berinteraksi dengan beragam bentuk teks serta memproduksi makna secara reflektif dan kritis.

Konsep **multiliterasi** muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial dan teknologi yang sangat cepat. Dunia kontemporer dipenuhi teks dalam berbagai bentuk: buku cetak, artikel digital, media sosial, video, infografis, simbol visual, bahkan representasi numerik. Peserta didik hidup dalam ruang multimodal yang menuntut kemampuan membaca lintas format dan lintas konteks. Dalam perspektif ini, literasi menjadi kompetensi multidimensional yang mengintegrasikan bahasa, simbol, visual, dan teknologi.

Namun demikian, penerapan paradigma multiliterasi dalam pendidikan tidak dapat dilakukan secara seragam tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan nilai yang melatarbelakanginya. Dalam pengembangan madrasah di Maluku Utara, multiliterasi tidak diadopsi secara luas dan bebas, melainkan melalui proses seleksi konseptual yang disesuaikan

dengan karakter pendidikan Islam dan kebutuhan riil satuan pendidikan.

Dalam kerangka **Gerakan Literasi Madrasah (GALATAMA)**, multiliterasi diterjemahkan secara selektif dan kontekstual. Artinya, dimensi-dimensi literasi modern yang relevan diintegrasikan, sementara orientasi yang tidak sesuai dengan nilai dan tujuan pendidikan Islam disaring secara bijaksana. Pendekatan ini menunjukkan bahwa GALATAMA bukan sekadar adaptasi teori global, melainkan rekonstruksi konseptual yang berakar pada identitas madrasah.

Dalam GALATAMA, multiliterasi tidak dipahami terutama sebagai penguasaan teknologi atau media digital, melainkan sebagai penguatan kemampuan bahasa dan pemahaman teks. Bahasa diposisikan sebagai instrumen utama dalam membangun pengetahuan, menginternalisasi nilai, dan mengembangkan struktur berpikir peserta didik.

Fokus pada bahasa ini memiliki alasan pedagogis yang kuat. Seluruh proses pembelajaran baik dalam mata pelajaran agama maupun umum berbasis pada kemampuan memahami teks. Tanpa penguasaan kosakata dan struktur bahasa yang memadai, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran, memahami instruksi, maupun mengekspresikan gagasan. Oleh karena itu, multiliterasi dalam GALATAMA dipusatkan pada penguatan:

- **Kemampuan membaca teks keagamaan dan akademik,**
- **Penguasaan kosakata Bahasa Arab dan Bahasa Inggris,**
- **Pembiasaan budaya baca sebagai ekosistem akademik,**
- **Pemahaman simbol dan istilah konseptual dalam berbagai teks.**

Pendekatan ini menjadikan bahasa sebagai jantung dari multiliterasi madrasah.

Salah satu perbedaan mendasar antara multiliterasi umum dan multiliterasi dalam GALATAMA terletak pada integrasi nilai religius. Dalam pendidikan Islam, literasi tidak dapat dipisahkan

dari pembentukan akhlak dan spiritualitas. Setiap aktivitas membaca dan memahami teks diarahkan tidak hanya untuk memperluas pengetahuan, tetapi juga memperkuat kesadaran moral.

Multiliterasi dalam GALATAMA mengintegrasikan literasi religius sebagai fondasi utama. Literasi Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) menjadi titik awal pembentukan kompetensi bahasa dan spiritualitas. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar, memahami makna dasar, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari merupakan bagian integral dari paradigma ini.

Dengan demikian, multiliterasi dalam madrasah bukanlah proses sekularisasi pendidikan, melainkan proses integratif yang menyatukan kompetensi global dan identitas keislaman.

Paradigma multiliterasi dalam GALATAMA juga mempertimbangkan karakter wilayah kepulauan Maluku Utara. Keterbatasan akses teknologi dan distribusi sumber belajar menjadi pertimbangan dalam merancang pendekatan yang realistis. Oleh karena itu, penguatan bahasa dan budaya baca diprioritaskan sebagai fondasi yang dapat dijalankan di seluruh madrasah, baik di wilayah perkotaan maupun pulau terpencil.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa multiliterasi tidak harus identik dengan digitalisasi penuh. Literasi dapat dibangun melalui sistem pembiasaan, penguatan kosakata, dan integrasi teks dalam pembelajaran harian. Prinsip ini menjadikan GALATAMA adaptif terhadap kondisi geografis dan sosial.

Paradigma multiliterasi dalam GALATAMA berupaya membangun sintesis antara dua kebutuhan utama pendidikan madrasah:

- **Penguatan identitas religius**, melalui BTQ dan Bahasa Arab;
- **Pengembangan kompetensi global**, melalui Bahasa Inggris dan budaya baca.

Sintesis ini menghasilkan model literasi yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan, tetapi juga pada

pembentukan karakter dan kesiapan menghadapi perubahan zaman.

Peserta didik madrasah diharapkan memiliki kemampuan memahami teks religius secara benar sekaligus mampu mengakses literatur global. Mereka tidak hanya menjadi pembaca teks, tetapi pembelajar aktif yang mampu menafsirkan, merefleksikan, dan mengaplikasikan pengetahuan secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, paradigma literasi modern dalam kerangka GALATAMA dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Literasi dipahami sebagai kemampuan memahami dan menggunakan bahasa serta simbol secara kontekstual.
- Multiliterasi diterjemahkan secara selektif sesuai nilai pendidikan Islam.
- Penguatan kosakata dan budaya baca menjadi inti pengembangan.
- Literasi religius dan literasi global dipadukan secara seimbang.
- Implementasi dilakukan melalui sistem yang terstruktur dan terjadwal.

Paradigma ini menjadi landasan konseptual bagi desain operasional GALATAMA yang akan diuraikan pada bab berikutnya. Dengan pijakan tersebut, literasi tidak lagi menjadi kegiatan tambahan, melainkan fondasi transformasi pendidikan madrasah yang berkelanjutan dan kontekstual.

1. Literasi Baca Tulis sebagai Fondasi Bahasa dan Pemahaman Teks

Literasi baca tulis merupakan fondasi utama dalam keseluruhan bangunan multiliterasi madrasah. Seluruh dimensi literasi—baik literasi religius, literasi bahasa asing, maupun budaya baca—bertumpu pada kemampuan dasar memahami dan memproduksi teks. Tanpa fondasi baca tulis yang kuat, pengembangan literasi lainnya akan bersifat parsial dan tidak berkelanjutan. Dalam kerangka Gerakan Literasi Madrasah (GALATAMA), literasi baca tulis tidak dipahami semata sebagai keterampilan teknis membaca huruf dan menuliskan kata,

melainkan sebagai kemampuan memahami makna, memperkaya kosakata, serta membangun struktur berpikir melalui interaksi yang aktif dengan teks.

Secara kognitif, membaca merupakan proses kompleks yang melibatkan pengenalan simbol, pemahaman makna, integrasi informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta refleksi terhadap isi bacaan. Menulis, pada sisi lain, merupakan proses konstruksi gagasan yang menuntut kemampuan mengorganisasi ide, memilih kosakata yang tepat, serta menyusun kalimat secara sistematis. Dalam konteks madrasah, proses ini memiliki dimensi tambahan, yakni dimensi religius. Membaca teks keagamaan tidak hanya menuntut ketepatan teknis, tetapi juga pemahaman makna dan internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, literasi baca tulis mencakup kemampuan literal dalam memahami informasi tersurat, kemampuan analitis dalam menafsirkan makna tersirat, serta kemampuan reflektif dalam mengaitkan teks dengan pengalaman dan nilai kehidupan.

Salah satu aspek sentral dalam penguatan literasi baca tulis di madrasah adalah pengayaan kosakata. Pemahaman terhadap suatu teks sangat bergantung pada keluasan dan kedalaman perbendaharaan kata yang dimiliki peserta didik. Keterbatasan kosakata akan menghambat pemahaman, bahkan terhadap teks yang secara struktur sederhana. Oleh karena itu, dalam kerangka GALATAMA, setiap aktivitas membaca diarahkan untuk memperkaya kosakata melalui identifikasi kata kunci, penjelasan makna, serta penggunaan kata tersebut dalam konteks kalimat lisan maupun tulisan. Pendekatan ini menjadikan kegiatan membaca sebagai proses aktif yang memperkuat kompetensi bahasa, bukan sekadar rutinitas mekanis.

Dalam madrasah, literasi baca tulis memiliki kekhasan karena berinteraksi langsung dengan teks keagamaan. Kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, memahami makna dasar ayat, serta menuliskan kembali pesan moral yang terkandung di dalamnya merupakan bagian integral dari

penguatan literasi. Proses ini tidak hanya memperkuat kemampuan bahasa, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan identitas religius peserta didik. Literasi baca tulis dengan demikian menjadi jembatan antara kompetensi akademik dan pembentukan karakter.

Lebih jauh, literasi baca tulis berfungsi sebagai fondasi lintas disiplin. Seluruh mata pelajaran pada hakikatnya berbasis teks – baik teks naratif, ekspositori, maupun instruksional. Pemahaman soal matematika, deskripsi fenomena sains, maupun uraian konsep sosial semuanya memerlukan kemampuan membaca yang baik. Tanpa literasi baca tulis yang memadai, peserta didik akan mengalami hambatan dalam mengakses seluruh disiplin ilmu. Oleh karena itu, penguatan literasi baca tulis tidak dapat dibatasi pada mata pelajaran tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif seluruh pendidik.

Penguatan literasi baca tulis juga memerlukan sistem pembiasaan yang konsisten. Kegiatan membaca yang terjadwal, pencatatan dalam jurnal literasi, penulisan ringkasan, serta diskusi reflektif merupakan bagian dari strategi membangun budaya akademik. Literasi tidak dapat berkembang melalui kegiatan sporadis; ia memerlukan struktur dan kesinambungan. Dalam konteks GALATAMA, pembiasaan ini dirancang secara sistematis agar menjadi bagian dari ritme kehidupan madrasah.

Selain dimensi akademik dan linguistik, literasi baca tulis memiliki dimensi pembentukan karakter. Aktivitas membaca melatih konsentrasi, ketekunan, dan kesabaran, sedangkan aktivitas menulis melatih ketelitian, tanggung jawab intelektual, dan kejujuran dalam menyampaikan gagasan. Ketika literasi dikaitkan dengan teks keagamaan, proses tersebut sekaligus memperkuat nilai moral dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, literasi baca tulis dalam kerangka GALATAMA tidak hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga sarana pembentukan pribadi yang berilmu dan berakhlak.

Secara konseptual, literasi baca tulis dalam GALATAMA dapat dirumuskan sebagai kemampuan membaca, memahami,

dan menuliskan kembali teks secara sistematis dengan penguatan kosakata sebagai inti pengembangan, yang terintegrasi dengan nilai-nilai religius dan budaya akademik madrasah. Ia menjadi fondasi epistemologis dan pedagogis bagi seluruh bangunan literasi madrasah serta menjadi titik awal transformasi budaya belajar yang berkelanjutan.

2. Literasi Numerasi sebagai Penguatan Kosakata dan Representasi Simbolik

Literasi numerasi dalam kerangka pendidikan modern umumnya dipahami sebagai kemampuan memahami dan menggunakan konsep matematika dalam berbagai situasi kehidupan. Namun, dalam konteks Gerakan Literasi Madrasah (GALATAMA), literasi numerasi tidak diposisikan sebagai penguatan materi matematika formal, melainkan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan simbol, angka, serta kosakata kuantitatif yang muncul dalam teks pembelajaran dan teks keagamaan. Pendekatan ini menempatkan numerasi sebagai bagian dari literasi bahasa dan struktur berpikir sistematis, bukan semata-mata keterampilan berhitung.

Angka dan simbol pada dasarnya merupakan sistem representasi makna. Dalam kehidupan akademik dan religius, angka tidak hanya berfungsi sebagai nilai matematis, tetapi juga sebagai penanda urutan, ukuran, waktu, jumlah, dan perbandingan. Peserta didik madrasah berinteraksi dengan berbagai istilah numerik seperti pertama-kedua, sebagian-seluruh, setengah-sepertiga, jam-hari-bulan, serta berbagai bilangan dalam Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris. Kemampuan memahami istilah-istilah tersebut merupakan bagian dari kompetensi literasi yang esensial.

Dalam teks keagamaan, angka dan konsep kuantitatif sering muncul dengan makna simbolik maupun praktis. Penyebutan jumlah dalam kisah-kisah Al-Qur'an, pembagian waktu dalam ibadah, serta penggunaan istilah kuantitatif dalam ajaran Islam menuntut pemahaman terhadap struktur numerik. Oleh karena

itu, literasi numerasi dalam GALATAMA diarahkan untuk membantu peserta didik memahami kosakata numerik dalam konteks bahasa dan teks, sehingga mereka mampu menafsirkan informasi secara lebih tepat.

Pendekatan ini juga relevan dalam pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bagian dari pilar GALATAMA. Penguasaan kosakata angka, istilah waktu, ukuran, serta ekspresi kuantitatif menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan komunikasi dasar. Misalnya, kemampuan menyebutkan tanggal, membaca jadwal, memahami urutan kegiatan, atau menafsirkan data sederhana merupakan bagian dari literasi numerik berbasis bahasa. Dengan demikian, numerasi dalam konteks ini berfungsi memperkuat struktur bahasa sekaligus melatih ketelitian berpikir.

Lebih jauh, literasi numerasi membantu membangun pola pikir sistematis dan logis. Pemahaman terhadap urutan, perbandingan, dan klasifikasi melatih peserta didik untuk menyusun informasi secara terstruktur. Ketika peserta didik mampu memahami konsep “lebih dari”, “kurang dari”, “sebagian besar”, atau “mayoritas”, mereka tidak hanya memahami istilah kuantitatif, tetapi juga belajar menafsirkan informasi secara rasional. Kemampuan ini penting dalam membaca teks akademik maupun informasi sosial yang sering kali mengandung data numerik.

Dalam konteks wilayah kepulauan seperti Maluku Utara, penguatan literasi numerasi berbasis kosakata juga membantu peserta didik memahami realitas kehidupan sehari-hari. Jadwal keberangkatan transportasi, pembagian waktu belajar, pengelolaan kegiatan keagamaan, hingga pembacaan kalender hijriah semuanya memerlukan pemahaman terhadap konsep numerik. Dengan demikian, numerasi tidak dipisahkan dari konteks kehidupan nyata, tetapi menjadi bagian dari kecakapan hidup yang aplikatif.

Literasi numerasi dalam GALATAMA juga mendukung pembentukan karakter ketelitian dan tanggung jawab. Ketepatan

dalam memahami angka dan istilah kuantitatif mencerminkan sikap cermat dan tidak ceroboh. Dalam perspektif pendidikan Islam, ketelitian dan keakuratan merupakan bagian dari nilai amanah dan keadilan. Oleh karena itu, meskipun tidak berorientasi pada matematika tingkat lanjut, literasi numerasi tetap memiliki kontribusi penting dalam pembentukan integritas peserta didik.

Secara konseptual, literasi numerasi dalam kerangka GALATAMA dapat dipahami sebagai kemampuan memahami dan menggunakan kosakata serta simbol numerik dalam berbagai teks pembelajaran dan konteks kehidupan, khususnya dalam Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan teks keagamaan. Ia menjadi bagian integral dari penguatan bahasa dan struktur berpikir, serta mendukung terbangunnya kompetensi multiliterasi madrasah secara kontekstual dan berkelanjutan.

3. Literasi Bahasa Arab sebagai Penguatan Identitas Keilmuan dan Religius

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan madrasah karena merupakan bahasa utama sumber ajaran Islam. Al-Qur'an, hadis, serta literatur klasik keislaman ditulis dan dikembangkan dalam Bahasa Arab. Oleh karena itu, literasi Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai kompetensi linguistik, tetapi juga sebagai sarana memahami khazanah keilmuan Islam secara langsung dan otentik. Dalam kerangka Gerakan Literasi Madrasah (GALATAMA), penguatan literasi Bahasa Arab diposisikan sebagai salah satu pilar utama dalam membangun identitas keilmuan dan religius peserta didik.

Literasi Bahasa Arab dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai penguasaan tata bahasa tingkat tinggi semata, melainkan sebagai kemampuan memahami kosakata dasar, membaca teks sederhana, serta mengenali struktur bahasa yang sering muncul dalam teks keagamaan dan pembelajaran. Pendekatan ini bersifat fungsional dan kontekstual, dengan menempatkan pengayaan kosakata sebagai inti strategi. Kosakata menjadi kunci awal dalam

memahami teks; tanpa penguasaan mufradat yang memadai, peserta didik akan kesulitan menafsirkan makna dan menangkap pesan utama suatu teks.

Penguatan literasi Bahasa Arab juga berkaitan erat dengan upaya membangun kepercayaan diri peserta didik dalam mengakses sumber ajaran Islam. Selama ini, pemahaman teks keagamaan sering bergantung pada terjemahan. Meskipun terjemahan membantu, ketergantungan penuh terhadapnya dapat membatasi kedalaman pemahaman. Melalui literasi Bahasa Arab, peserta didik secara bertahap dilatih untuk mengenali makna kata dan frasa dasar sehingga mampu memahami teks secara lebih mandiri. Proses ini memperkuat kesadaran bahwa Bahasa Arab bukan bahasa asing yang jauh, melainkan bagian dari identitas akademik madrasah.

Dalam praktik GALATAMA, literasi Bahasa Arab dikembangkan melalui pembiasaan yang terstruktur dan terjadwal. Peserta didik diperkenalkan pada kosakata tematik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan pembelajaran keagamaan, seperti istilah waktu, kegiatan ibadah, akhlak, dan konsep-konsep dasar keislaman. Penguatan dilakukan melalui pengulangan, penggunaan dalam kalimat sederhana, serta integrasi dengan kegiatan membaca dan menulis. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik membangun keterampilan bahasa secara bertahap dan sistematis.

Lebih jauh, literasi Bahasa Arab berperan dalam membentuk identitas intelektual madrasah. Tradisi keilmuan Islam klasik berkembang melalui budaya membaca dan menulis dalam Bahasa Arab. Dengan memperkuat literasi Bahasa Arab, madrasah tidak hanya mengajarkan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga menanamkan kesadaran historis bahwa bahasa tersebut merupakan medium peradaban ilmu. Peserta didik diperkenalkan pada warisan intelektual yang luas, mulai dari tafsir, fikih, hingga filsafat dan sains Islam. Hal ini menumbuhkan rasa bangga terhadap tradisi keilmuan Islam sekaligus motivasi untuk melanjutkan tradisi tersebut dalam konteks modern.

Selain dimensi akademik, literasi Bahasa Arab juga memiliki dimensi spiritual. Pemahaman terhadap doa, zikir, dan bacaan salat menjadi lebih bermakna ketika peserta didik memahami arti kata dan frasa yang mereka ucapkan. Proses ini memperdalam kualitas ibadah dan menumbuhkan kesadaran reflektif dalam beragama. Dengan demikian, literasi Bahasa Arab tidak hanya memperluas kemampuan linguistik, tetapi juga memperkaya pengalaman religius peserta didik.

Dalam konteks wilayah kepulauan seperti Maluku Utara, penguatan literasi Bahasa Arab juga menjadi sarana menjaga kekhasan madrasah di tengah arus globalisasi. Ketika peserta didik diperkenalkan pada berbagai bahasa dan budaya, Bahasa Arab tetap menjadi penanda identitas utama yang membedakan madrasah dari lembaga pendidikan lainnya. Keseimbangan antara penguatan Bahasa Arab dan bahasa global mencerminkan sintesis antara identitas religius dan keterbukaan terhadap dunia luar.

Secara konseptual, literasi Bahasa Arab dalam kerangka GALATAMA dapat dirumuskan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan kosakata serta struktur bahasa Arab secara fungsional untuk memperdalam pemahaman teks keagamaan dan memperkuat identitas keilmuan Islam. Literasi ini menjadi fondasi penting dalam membangun generasi madrasah yang memiliki kompetensi akademik sekaligus kedalaman spiritual.

4. Literasi Bahasa Inggris sebagai Penguatan Kompetensi Global dalam Kerangka Madrasah

Di tengah dinamika globalisasi dan revolusi informasi, Bahasa Inggris telah menjadi *lingua franca* dalam komunikasi internasional, literatur ilmiah, teknologi, dan pertukaran budaya. Dalam konteks pendidikan, penguasaan Bahasa Inggris bukan lagi sekadar nilai tambah, melainkan kebutuhan strategis untuk membuka akses terhadap sumber pengetahuan global. Oleh karena itu, dalam kerangka Gerakan Literasi Madrasah (GALATAMA), literasi Bahasa Inggris diposisikan sebagai salah

satu pilar penting dalam membangun kompetensi global peserta didik madrasah.

Namun demikian, literasi Bahasa Inggris dalam GALATAMA tidak diarahkan pada orientasi kompetitif yang semata-mata berfokus pada kemampuan gramatikal tingkat tinggi, melainkan pada penguatan kosakata dasar dan pemahaman teks sederhana yang aplikatif. Pendekatan ini bersifat fungsional dan kontekstual, dengan tujuan membekali peserta didik kemampuan membaca, memahami, dan menggunakan Bahasa Inggris dalam situasi komunikasi dasar. Penguasaan kosakata tematik menjadi titik awal yang strategis, karena kosakata merupakan pintu masuk utama dalam memahami teks.

Penguatan literasi Bahasa Inggris juga dirancang agar tidak menggeser identitas religius madrasah, melainkan melengkapinya. Bahasa Inggris dipahami sebagai sarana memperluas wawasan dan akses informasi, bukan sebagai simbol dominasi budaya. Dengan kemampuan membaca teks sederhana dalam Bahasa Inggris, peserta didik dapat mengakses literatur global, sumber pembelajaran daring, dan berbagai referensi internasional yang relevan dengan bidang studi mereka. Hal ini memperluas cakrawala berpikir sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri dalam menghadapi dunia yang semakin terhubung.

Dalam praktik GALATAMA, literasi Bahasa Inggris dikembangkan melalui pembiasaan kosakata harian, penggunaan ungkapan sederhana, serta integrasi dengan kegiatan membaca dan menulis. Peserta didik diperkenalkan pada kosakata yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, lingkungan sekolah, konsep waktu, dan istilah dasar akademik. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung bertahap dan tidak membebani, sekaligus menciptakan suasana belajar yang komunikatif.

Lebih jauh, literasi Bahasa Inggris mendukung pembentukan pola pikir terbuka dan adaptif. Peserta didik yang memiliki kemampuan memahami teks dalam Bahasa Inggris akan lebih

mudah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka dapat membandingkan informasi dari berbagai sumber dan mengembangkan perspektif yang lebih luas. Dalam konteks ini, literasi Bahasa Inggris menjadi bagian dari penguatan literasi kritis dan budaya akademik.

Di wilayah kepulauan seperti Maluku Utara, penguatan literasi Bahasa Inggris juga memiliki makna strategis dalam meningkatkan daya saing generasi muda. Akses terhadap pendidikan tinggi, peluang kerja, dan interaksi lintas budaya sering kali mensyaratkan kemampuan bahasa asing. Dengan demikian, literasi Bahasa Inggris dalam GALATAMA berfungsi sebagai investasi jangka panjang bagi kesiapan peserta didik menghadapi tantangan global.

Namun, keseimbangan tetap menjadi prinsip utama. Penguatan Bahasa Inggris dilakukan tanpa mengurangi prioritas pada literasi religius dan Bahasa Arab. Justru, keberadaan ketiganya mencerminkan sintesis yang harmonis antara identitas keislaman dan kompetensi global. Peserta didik madrasah diharapkan mampu berdiri kokoh dalam nilai-nilai agama, sekaligus percaya diri berinteraksi dalam ruang global.

Secara konseptual, literasi Bahasa Inggris dalam kerangka GALATAMA dapat dirumuskan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan kosakata serta teks sederhana dalam Bahasa Inggris untuk memperluas akses pengetahuan, membangun komunikasi dasar, dan meningkatkan kesiapan global peserta didik, tanpa melepaskan identitas religius madrasah. Literasi ini melengkapi pilar lainnya dan memperkuat paradigma multiliterasi yang kontekstual dan seimbang.

5. Budaya Baca sebagai Ekosistem Akademik Madrasah

Budaya baca merupakan fondasi yang menopang seluruh dimensi literasi dalam madrasah. Jika literasi baca tulis, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris merupakan kompetensi yang dikembangkan melalui proses pembelajaran, maka budaya baca adalah lingkungan yang memungkinkan kompetensi tersebut

tumbuh secara berkelanjutan. Tanpa budaya baca yang kuat, penguatan kosakata dan pemahaman teks akan berjalan parsial dan tidak konsisten. Oleh karena itu, dalam kerangka Gerakan Literasi Madrasah (GALATAMA), budaya baca diposisikan sebagai ekosistem akademik yang menghidupkan seluruh pilar literasi.

Budaya baca tidak sekadar dimaknai sebagai kegiatan membaca buku dalam waktu tertentu, melainkan sebagai kebiasaan intelektual yang tertanam dalam kehidupan madrasah. Budaya baca tercermin dalam rutinitas membaca yang terjadwal, diskusi sederhana tentang isi bacaan, pencatatan refleksi dalam jurnal literasi, serta penghargaan terhadap karya tulis siswa. Ketika membaca menjadi bagian dari ritme harian madrasah, maka literasi tidak lagi bergantung pada instruksi guru semata, tetapi berkembang sebagai kebutuhan intrinsik peserta didik.

Dalam konteks madrasah, budaya baca memiliki dimensi akademik sekaligus spiritual. Membaca teks keagamaan, kisah teladan, maupun bacaan inspiratif berkontribusi pada pembentukan karakter dan kesadaran moral. Sementara itu, membaca teks pengetahuan umum memperluas wawasan dan memperkaya pemahaman tentang dunia. Sinergi antara bacaan religius dan bacaan umum menciptakan keseimbangan antara kedalaman spiritual dan keluasan intelektual.

Budaya baca juga memperkuat atmosfer akademik madrasah. Lingkungan yang mendukung literasi ditandai oleh ketersediaan bahan bacaan yang memadai, pojok baca yang nyaman, serta keterlibatan guru dalam memberi contoh sebagai pembaca aktif. Keteladanan guru dalam membaca dan merekomendasikan buku memiliki dampak signifikan terhadap motivasi peserta didik. Budaya baca bukan hanya tanggung jawab siswa, melainkan komitmen kolektif seluruh warga madrasah.

Di wilayah kepulauan seperti Maluku Utara, penguatan budaya baca menghadapi tantangan tersendiri terkait keterbatasan akses bahan bacaan. Namun, tantangan tersebut justru menegaskan pentingnya pendekatan sistemik. Budaya baca dapat

dibangun melalui pengelolaan koleksi yang ada secara kreatif, pemanfaatan sumber bacaan digital yang tersedia, serta penguatan kegiatan berbasis teks yang tidak selalu bergantung pada fasilitas besar. Inti dari budaya baca bukan pada kemewahan sarana, tetapi pada konsistensi dan komitmen.

Lebih jauh, budaya baca berperan dalam membangun kemampuan berpikir reflektif. Peserta didik yang terbiasa membaca akan memiliki kecenderungan untuk bertanya, berdiskusi, dan mencari informasi tambahan. Kebiasaan ini menumbuhkan rasa ingin tahu yang menjadi dasar pembelajaran sepanjang hayat. Dalam jangka panjang, budaya baca membentuk karakter pembelajar yang mandiri dan adaptif.

Dalam kerangka GALATAMA, budaya baca menjadi simpul yang menghubungkan seluruh pilar literasi. Penguatan BTQ memperkaya dimensi religius; literasi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris memperluas kompetensi bahasa; sementara budaya baca memastikan bahwa seluruh kompetensi tersebut dipraktikkan secara konsisten. Dengan demikian, budaya baca bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi ekosistem yang menjaga keberlanjutan program literasi.

Secara konseptual, budaya baca dalam kerangka GALATAMA dapat dirumuskan sebagai sistem pembiasaan membaca yang terstruktur, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan nilai religius serta kebutuhan akademik madrasah. Ia menjadi fondasi transformasi budaya belajar, sekaligus penanda bahwa literasi telah menjadi identitas kolektif madrasah.

6. Sintesis Paradigma Multiliterasi dalam Kerangka GALATAMA

Uraian mengenai literasi baca tulis, literasi numerasi berbasis kosakata simbolik, literasi Bahasa Arab, literasi Bahasa Inggris, dan budaya baca menunjukkan bahwa paradigma multiliterasi dalam madrasah tidak dapat dipahami sebagai adopsi mentah konsep global. Multiliterasi dalam kerangka Gerakan Literasi Madrasah (GALATAMA) merupakan proses

sintesis antara kebutuhan kompetensi abad ke-21 dan karakter pendidikan Islam. Sintesis ini melahirkan pendekatan literasi yang selektif, kontekstual, dan terstruktur.

Pertama, multiliterasi dalam GALATAMA berpusat pada bahasa sebagai fondasi epistemologis. Bahasa menjadi medium utama dalam memahami teks keagamaan, teks akademik, dan teks sosial. Oleh karena itu, penguatan kosakata dan kemampuan memahami teks menjadi strategi utama yang menghubungkan seluruh pilar literasi. Literasi tidak dipandang sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai inti dari proses pembelajaran.

Kedua, paradigma ini menempatkan literasi religius sebagai fondasi identitas. Penguatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan literasi Bahasa Arab memastikan bahwa pengembangan kompetensi tidak terlepas dari akar spiritual dan tradisi keilmuan Islam. Literasi menjadi sarana internalisasi nilai, bukan sekadar penguasaan keterampilan teknis.

E. Literasi dalam Perspektif Pendidikan Islam

Literasi dalam perspektif pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari akar teologis dan tradisi keilmuan yang telah berkembang sejak masa awal Islam. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dimulai dengan perintah *Iqra'* (bacalah), sebuah perintah epistemologis yang menegaskan bahwa membaca merupakan gerbang peradaban. Perintah tersebut tidak hanya merujuk pada aktivitas membaca teks secara literal, tetapi juga membaca realitas, memahami tanda-tanda kebesaran Allah, serta mengembangkan kesadaran intelektual dan spiritual. Dengan demikian, literasi dalam Islam memiliki dimensi ontologis dan aksiologis: ia bukan sekadar keterampilan, melainkan jalan menuju pembentukan manusia berilmu dan berakhlak.

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, literasi berkembang melalui sistem *halaqah*, *talaqqi*, dan tradisi penyalinan manuskrip. Proses belajar tidak berhenti pada kemampuan membaca, tetapi menekankan pemahaman makna, ketelitian dalam transmisi ilmu,

serta adab dalam menuntut pengetahuan. Sanad keilmuan menjadi penanda bahwa literasi tidak terlepas dari tanggung jawab moral dan kesinambungan tradisi. Tradisi penulisan karya ilmiah, kitab syarah, dan risalah menunjukkan bahwa membaca dan menulis merupakan praktik intelektual yang membangun peradaban Islam selama berabad-abad.

Literasi dalam pendidikan Islam juga mengandung dimensi etika. Aktivitas membaca tidak dipahami sebagai akumulasi informasi semata, melainkan sebagai proses internalisasi nilai. Ilmu dalam tradisi Islam selalu diiringi dengan adab, sehingga kemampuan memahami teks harus disertai dengan kesadaran moral. Oleh karena itu, literasi tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter. Membaca Al-Qur'an, misalnya, bukan hanya melatih ketepatan tajwid, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan kedalaman refleksi.

Secara konseptual, literasi dalam perspektif pendidikan Islam dapat dipetakan ke dalam empat dimensi utama. Pertama, literasi tekstual, yaitu kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, hadis, dan literatur keislaman secara benar dan mendalam. Kedua, literasi kontekstual, yakni kemampuan mengaitkan teks dengan realitas sosial dan tantangan kehidupan kontemporer. Ketiga, literasi moral, yaitu kemampuan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks sehingga membentuk akhlak dan sikap hidup. Keempat, literasi intelektual, yakni kemampuan berpikir analitis, reflektif, dan kritis dalam memahami persoalan.

Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa literasi dalam pendidikan Islam bersifat holistik. Ia tidak berhenti pada penguasaan bahasa, tetapi mengarah pada pembentukan *insan kamil*—manusia yang utuh secara intelektual dan spiritual. Dalam konteks madrasah, pendekatan literasi harus mampu menjaga kesinambungan antara tradisi klasik dan kebutuhan modern. Penguatan literasi tidak boleh terlepas dari nilai Qur'ani, namun juga harus adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam kerangka Gerakan Literasi Madrasah (GALATAMA), penguatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dipahami sebagai bagian dari upaya membangun karakter Qur'ani. BTQ bukan sekadar kemampuan teknis membaca huruf hijaiyah, melainkan proses membangun kedekatan dengan teks suci, memahami pesan moralnya, dan menjadikannya pedoman hidup. Literasi dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana transformasi diri, bukan hanya peningkatan keterampilan akademik.

Lebih jauh, perspektif pendidikan Islam menegaskan bahwa ilmu yang diperoleh melalui literasi harus membawa manfaat bagi masyarakat. Literasi yang tidak diiringi tanggung jawab sosial akan kehilangan maknanya. Oleh karena itu, penguatan literasi dalam madrasah harus diarahkan pada pembentukan generasi yang mampu membaca realitas sosial, memahami tantangan zaman, serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan.

Dengan demikian, literasi dalam perspektif pendidikan Islam bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi bagian dari misi peradaban. Ia membangun kesinambungan antara teks dan konteks, antara pengetahuan dan akhlak, serta antara identitas religius dan tanggung jawab sosial. Paradigma inilah yang menjadi landasan filosofis bagi pengembangan GALATAMA sebagai model literasi madrasah yang berakar pada tradisi Islam sekaligus relevan dengan kebutuhan kontemporer.

1. Urgensi Lahirnya GALATAMA

Uraian mengenai tantangan geografis wilayah kepulauan, kesenjangan ekosistem literasi, paradigma multiliterasi, serta perspektif pendidikan Islam menunjukkan bahwa penguatan literasi madrasah bukan sekadar kebutuhan pedagogis, melainkan kebutuhan strategis yang bersifat struktural. Literasi tidak dapat dibiarkan berkembang secara alamiah tanpa desain kebijakan yang sistemik. Tanpa intervensi terencana, kegiatan literasi cenderung bersifat sporadis, tidak terukur, dan bergantung pada inisiatif individual satuan pendidikan.

Di Provinsi Maluku Utara, karakter wilayah kepulauan menghadirkan tantangan yang spesifik: keterbatasan distribusi bahan bacaan, ketimpangan fasilitas, serta belum terbangunnya budaya literasi yang konsisten di seluruh madrasah. Pada saat yang sama, madrasah memikul tanggung jawab ganda sebagai lembaga pendidikan formal dan institusi pembinaan karakter religius. Situasi ini menuntut hadirnya kebijakan yang mampu menjawab kebutuhan kontekstual sekaligus memperkuat identitas madrasah.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku Utara menginisiasi **Gerakan Literasi Madrasah (GALATAMA)** sebagai model inovasi daerah yang terstruktur dan berbasis kebijakan formal. GALATAMA dirancang bukan sebagai program insidental, melainkan sebagai sistem penguatan literasi yang terintegrasi dalam kurikulum dan budaya madrasah. Program ini memiliki alokasi waktu khusus, pedoman pelaksanaan yang jelas, serta mekanisme monitoring dan evaluasi untuk menjamin keberlanjutan implementasi.

Keberadaan GALATAMA juga mencerminkan pendekatan manajemen perubahan pendidikan (*educational change management*). Literasi tidak lagi diposisikan sebagai kegiatan tambahan di luar pembelajaran, tetapi sebagai fondasi yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Melalui desain yang sistemik, GALATAMA melibatkan kepala madrasah, guru, pengawas, serta pemangku kepentingan lainnya dalam satu kerangka kerja bersama. Pendekatan kolektif ini penting untuk memastikan bahwa literasi menjadi tanggung jawab institusional, bukan sekadar program kelas.

Meskipun implementasi GALATAMA masih relatif baru, yakni sekitar dua tahun berjalan, inisiatif ini menunjukkan komitmen kebijakan daerah dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan. Buku ini tidak bermaksud mengklaim dampak kuantitatif jangka panjang, karena proses perubahan budaya membutuhkan waktu dan konsistensi. Namun, buku ini

menyajikan kerangka konseptual, rasional kebijakan, serta desain implementasi GALATAMA sebagai fondasi bagi pengembangan yang lebih matang di masa mendatang.

Dengan demikian, urgensi lahirnya GALATAMA bukan semata respons administratif terhadap tuntutan program nasional, melainkan ikhtiar strategis untuk membangun sistem literasi madrasah yang kontekstual, religius, dan adaptif terhadap dinamika zaman. Bab I telah menegaskan landasan konseptual dan filosofis program ini; selanjutnya, Bab II akan menguraikan secara lebih rinci desain kebijakan, struktur program, serta mekanisme implementasi GALATAMA di madrasah-madrasah Provinsi Maluku Utara.

Ringkasan Bab I

Bab I menegaskan bahwa literasi merupakan fondasi utama pembangunan pendidikan nasional sekaligus inti dari tradisi pendidikan Islam. Dalam konteks madrasah, literasi tidak hanya dimaknai sebagai keterampilan membaca dan menulis, tetapi sebagai kemampuan memahami teks, menginternalisasi nilai, serta membangun struktur berpikir yang reflektif dan religius.

Karakteristik wilayah kepulauan Maluku Utara menghadirkan tantangan spesifik dalam penguatan literasi, mulai dari keterbatasan akses sumber belajar hingga belum terbentuknya ekosistem literasi yang sistemik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara mandat kebijakan literasi secara nasional dan praktik di tingkat satuan pendidikan.

Paradigma multiliterasi memberikan kerangka konseptual bahwa literasi harus dipahami secara luas dan integratif. Dalam kerangka madrasah, multiliterasi diterjemahkan secara selektif melalui penguatan Baca Tulis Al-Qur'an, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan budaya baca sebagai ekosistem akademik. Perspektif pendidikan Islam semakin menegaskan bahwa literasi merupakan bagian dari misi pembentukan karakter Qur'ani dan pengembangan keilmuan yang berakar pada nilai.

Berdasarkan landasan konseptual tersebut, lahirlah Gerakan Literasi Madrasah (GALATAMA) sebagai respons kebijakan daerah yang kontekstual dan sistemik. Program ini dirancang untuk memperkuat fondasi literasi madrasah melalui pendekatan terstruktur dan berkelanjutan. Bab I dengan demikian menjadi pijakan filosofis dan teoretis bagi pembahasan kebijakan, desain program, dan implementasi GALATAMA pada bab-bab berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2016). *Instrumen perangkat pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Azizah, N., & Wibowo, A. (2022). Penguatan budaya literasi sekolah dalam pembelajaran abad 21. *Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 345–358. <https://doi.org/10.xxxx/cp.v41i2.xxxx>
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2016). *Literasi dalam konteks pendidikan dasar dan menengah*. BSNP.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (Eds.). (2016). *A pedagogy of multiliteracies: Learning by design*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137539724> (Illinois Experts)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2023). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Direktorat KSKK Madrasah. (2025). *Panduan kokurikuler 1: Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan* (Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://mdrsh.id/v3/media-pembelajaran/tracker.php?kode=2331492877854788245>
- Direktorat KSKK Madrasah. (2025). *Panduan implementasi kurikulum madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://id.scribd.com/document/980825628/Panduan-Implementasi-Kurikulum-Madrasah-2025>
- Direktorat KSKK Madrasah. (2025). *Panduan pembelajaran dan asesmen madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.

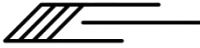
- [https://sikurma.hdmadrasah.id/upload/file_info/4__kirim_PPA_Pada_Madrasah_\(26_10_2022\)1.pdf](https://sikurma.hdmadrasah.id/upload/file_info/4__kirim_PPA_Pada_Madrasah_(26_10_2022)1.pdf)[6]
- Emilia, E. (2012). *Pendekatan genre-based dalam pengajaran bahasa: Petunjuk untuk guru*. Rizqi Press.
- Fauzan, A., & Suryana, D. (2021). Implementasi literasi dalam penguatan karakter peserta didik madrasah. *Al-Ta'lim Journal*, 28(3), 231–244.
- Firiyanti, I. (2024). Kemampuan literasi peserta didik tingkat sekolah dasar (studi/ analisis literasi).
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Hidayat, R., & Machali, I. (2020). Manajemen mutu pendidikan Islam berbasis budaya sekolah. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8(1), 45–68.
- Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku Utara. (2024). *Panduan Gerakan Literasi Madrasah (GALATAMA) untuk MI, MTs, dan MA di Maluku Utara*. Kanwil Kementerian Agama Provinsi Maluku Utara.
- Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku Utara. (2026). *Pedoman dan Juknis Festival Galatama (Gerakan Literasi Madrasah) Ke-II Program Pendidikan Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provisni Maluku Utara Tahun 2026 Nomor : B-53/Kw.27.2/2/KP.02/01/2026 30 Januari 2026*
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Moderasi beragama dalam praktik pendidikan*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada RA dan madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Pedoman implementasi kurikulum pada raudhatul athfal, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, dan madrasah aliyah kejuruan (KMA No. 450 Tahun 2024)*. (<https://dki.kemenag.go.id>)
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Gerakan Literasi Nasional: Panduan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. Kemendikbudristek.
- Lutfiana, N. (2024). Gerakan Literasi Sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik sekolah dasar. (jurnal.globalscients.com)
- Maharani, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah (kajian literature review). (ojs.staibanisaleh.ac.id)
- Mulyani, S., & Siregar, M. (2023). Integrasi literasi religius dalam pembelajaran madrasah. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 112–124.
- Munawir, Auliya, D. R., & Shufiyah, S. S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Agama Islam di madrasah ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1). (jurnal.stiq-amuntai.ac.id)
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. (Peraturan.go.id)
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Model pembelajaran literasi abad 21*. Kemendikbud.

- QIJS (*Qudus International Journal of Islamic Studies*) – rujukan kajian kebijakan/Islamic studies (berguna untuk bab kebijakan, moderasi, ekosistem madrasah). (journal.iainkudus.ac.id)
- Rahman, F., & Ismail, A. (2022). Literasi berbasis nilai dalam pendidikan Islam. *Al-Ta'lim Journal*, 29(2), 145–158.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syam, A. R., Supadi, Mayasari, L. I., Takdir, M., & Noh, M. A. C. (2025). Visionary leadership strategies for sustaining madrasah culture in the industry 4.0 era. ... (journal.rumahindonesia.org)
- UNESCO. (2017). *Literacy and lifelong learning* (rujukan konseptual literasi sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat).
- UNESCO. (2017). *Literacy and lifelong learning*. UNESCO Institute for Lifelong Learning.
- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (2025, July 25). *Kemenag luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai ruh pendidikan*. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)



GLOSARIUM ISTILAH PENTING



Akuntabilitas Pendidikan

Prinsip pertanggungjawaban pelaksanaan program pendidikan kepada pemangku kepentingan melalui sistem pelaporan, evaluasi, dan dokumentasi yang transparan dan terukur.

BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)

Pilar literasi dalam GALATAMA yang berfokus pada peningkatan kelancaran membaca Al-Qur'an, ketepatan tajwid, serta pemahaman kosakata dasar ayat sebagai bagian dari literasi religius madrasah.

Budaya Baca

Kebiasaan membaca yang dilakukan secara rutin, terstruktur, dan berkelanjutan dalam lingkungan madrasah, sehingga menjadi bagian dari identitas akademik institusi.

Community of Practice

Forum atau komunitas profesional tempat guru dan pengelola madrasah berbagi pengalaman, praktik baik, serta strategi implementasi program literasi.

Continuous Improvement (Perbaikan Berkelanjutan)

Pendekatan manajemen mutu yang menekankan evaluasi dan penyempurnaan program secara bertahap dan konsisten berdasarkan hasil monitoring dan refleksi.

Desain Implementasi Berjenjang

Pendekatan pelaksanaan program literasi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik pada jenjang MI, MTs, dan MA secara progresif.

Ekosistem Literasi

Lingkungan yang mendukung tumbuhnya budaya literasi melalui interaksi antara kebijakan, guru, siswa, fasilitas, orang tua, dan komunitas.

Empat Pilar GALATAMA

Komponen inti program yang terdiri atas BTQ, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Budaya Baca sebagai fondasi penguatan literasi madrasah.

Evaluasi Formatif

Proses penilaian yang dilakukan selama pelaksanaan program untuk memberikan umpan balik dan perbaikan, bukan untuk memberikan penilaian akhir.

GALATAMA (Gerakan Literasi Madrasah)

Model inovasi literasi madrasah di bawah pembinaan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Maluku Utara yang berfokus pada penguatan kosakata, pembiasaan membaca, dan integrasi nilai religius.

Gerakan Literasi Nasional (GLN)

Program nasional yang bertujuan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik melalui pembiasaan membaca dan penguatan kompetensi dasar.

Iklim Akademik

Suasana intelektual dan budaya belajar yang tercipta dalam madrasah, ditandai oleh interaksi ilmiah, diskusi, dan penghargaan terhadap aktivitas literasi.

Integrasi Kurikulum

Penggabungan program literasi ke dalam pembelajaran reguler tanpa mengubah struktur kurikulum yang berlaku.

Kebijakan Adaptif (Context-Sensitive Policy) Pendekatan kebijakan yang dirancang sesuai dengan kondisi lokal dan karakteristik wilayah, bukan sekadar adopsi model nasional secara seragam.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Pendekatan pendidikan yang menekankan dimensi afektif, humanis, dan spiritual sebagai ruh pembelajaran di madrasah.

Literasi

Kemampuan memahami, mengolah, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk teks dan konteks kehidupan.

Literasi Religius

Kemampuan memahami dan menginternalisasi teks keagamaan serta nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi Multibahasa

Kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam memahami dan menyampaikan informasi, termasuk Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam konteks madrasah.

Monitoring Berlapis

Sistem supervisi yang dilakukan secara bertingkat mulai dari level kelas, madrasah, kabupaten/kota, hingga provinsi.

Model Inovasi Pendidikan

Kerangka konseptual dan operasional yang dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan sistemik dan berkelanjutan.

Moderasi Beragama

Pendekatan beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan sikap inklusif dalam kehidupan sosial.

P5RA/P5P2RA

Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin yang bertujuan membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan berbasis proyek.

Penguatan Kosakata

Strategi pedagogis dalam GALATAMA yang menekankan peningkatan jumlah dan penggunaan kosakata sebagai fondasi literasi bahasa.

Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin

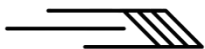
Citra ideal peserta didik madrasah yang religius, berakarakter, moderat, dan memiliki kompetensi akademik.

Standar Minimum Layanan Literasi

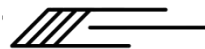
Batasan dasar pelaksanaan program literasi yang harus dipenuhi oleh setiap madrasah dalam kerangka GALATAMA.

Tata Kelola Pendidikan

Sistem pengaturan dan pengawasan program pendidikan yang melibatkan berbagai level kelembagaan.



LAMPIRAN



Lampiran 1:

Contoh Instrumen Monitoring Pelaksanaan GALATAMA
(Level Kelas)

A. Checklist Pelaksanaan Harian Literasi

No	Komponen yang Dimonitor	Ya	Tidak	Catatan
1	Kegiatan literasi dilaksanakan sesuai jadwal	☐	☐	
2	Penguatan kosakata dilakukan	☐	☐	
3	Siswa mengisi jurnal literasi	☐	☐	
4	BTQ dilaksanakan sesuai kelompok kemampuan	☐	☐	
5	Refleksi/penutup dilakukan	☐	☐	

B. Rubrik Penilaian Ringkasan Bacaan MTs MA

Aspek	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Pemahaman Isi	Tidak sesuai	Sebagian sesuai	Cukup sesuai	Sangat sesuai
Struktur Tulisan	Tidak runtut	Kurang runtut	Runtut	Sangat runtut
Penggunaan Kosakata	Terbatas	Cukup	Baik	Variatif
Refleksi Nilai	Tidak ada	Minim	Cukup	Mendalam

Lampiran 2 :

Contoh Format Pelaporan GALATAMA (Tingkat Madrasah)

Laporan Semester Pelaksanaan GALATAMA

Nama Madrasah :

Jenjang : MI / MTs / MA

Semester :

Jumlah Siswa :

A. Ringkasan Pelaksanaan

1. Frekuensi kegiatan literasi per minggu:
2. Pilar yang dilaksanakan:
3. Jumlah kosakata diperkenalkan:

B. Capaian Awal

1. Perkembangan BTQ:
2. Perkembangan kosakata Arab:
3. Perkembangan kosakata Inggris:
4. Budaya baca:

C. Kendala

- 1.
- 2.

D. Strategi Penguatan

- 1.
- 2.

E. Dokumentasi Terlampir

- ☐ Foto kegiatan
- ☐ Rekap jurnal
- ☐ Daftar kosakata

Kepala Madrasah,

(_____)

Lampiran 3:

Contoh Jadwal Pelaksanaan Mingguan GALATAMA

Contoh Jadwal MI

Hari	Kegiatan	Pilar
Senin	BTQ + Kosakata Qur'ani	BTQ
Selasa	Kosakata Bahasa Arab	Arab
Rabu	Budaya Baca (15 menit)	Baca
Kamis	Kosakata Bahasa Inggris	Inggris
Jumat	Refleksi dan Tilawah	BTQ

Contoh Jadwal MTs

Hari	Kegiatan	Durasi
Senin-Kamis	Literasi awal pembelajaran	15 menit
Jumat	Diskusi literasi tematik	30 menit

Contoh Jadwal MA

Hari	Kegiatan	Output
Senin	Penguatan kosakata	Daftar 5-10 kata
Rabu	Ringkasan teks	1 paragraf
Jumat	Presentasi mini	Diskusi kelas

Lampiran 4

Contoh Format Jurnal Literasi Siswa

Jurnal Literasi Harian

Nama:

Kelas:

Tanggal:

1. Bacaan Hari Ini:

2. Kosakata Baru (Minimal 3):

1)

2)

3)

3. Ringkasan Singkat:

4. Refleksi/Nilai yang Dipetik:

Tanda Tangan Guru: _____

Lampiran 5:

Contoh Rekap Kosakata Tematik (Bahasa Arab & Inggris)

Minggu	Tema	Bahasa Arab	Bahasa Inggris
1	Sekolah	كتاب – قلم – مدرسة	Book – Pen – School
2	Ibadah	صلاة – صوم – قرآن	Prayer – Fasting – Quran

Lampiran 6:

Contoh Format Survei Minat Baca (Sederhana)**

Beri tanda centang (✓):

1. Saya membaca buku di luar jam pelajaran:
 - ☐ Setiap hari
 - ☐ 3–4 kali seminggu
 - ☐ Jarang
 - ☐ Tidak pernah
2. Saya senang mengikuti kegiatan literasi:
 - ☐ Sangat setuju
 - ☐ Setuju
 - ☐ Kurang setuju
 - ☐ Tidak setuju

TERIMA KASIH

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap & Gelar	: H. Yamin Latief Tjokra, S.HI., M.Pd.
Tempat/Tanggal Lahir	: Halmahera Utara, 11 Mei 1979
Pendidikan Terakhir	: S2
Universitas/Prodi	: Universitas Negeri Jakarta/Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP)
Tahun Lulus	: 2015
Jabatan/Karir Saat Ini	: Kabid Pendidikan Islam, Kanwil Kemenag Prov. Maluku Utara
No Kontak/Email	: 08114304888



Nama Lengkap & Gelar	: Jamaludin, S.Ag., M.M.
Tempat/Tanggal Lahir	: Tidore, 1 Maret 1967
Pendidikan Terakhir	: S2 (Magister)
Universitas/Prodi	: Unkhair/Manajemen Pendidikan
Tahun Lulus	: 2022
Jabatan/Karir Saat Ini	: Ketua MDC Maluku Utara
Pemateri/Narasumber	: Narasumber Program Peningkatan Mutu Madrasah di Maluku Utara
No Kontak/Email	: 081242541238/ jamaluddin369@gmail.com



Nama Lengkap & Gelar	: Dr. Dra Adiyana Adam, M.Pd.
Tempat/Tanggal Lahir	: Ternate, 26 Februari 1967
Pendidikan Terakhir	: S3 (Doktor)
Universitas/Prodi	: Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar/Dirasah Islamiyah
Tahun Lulus	: 2025
Jabatan/Karir Saat Ini	: Dosen IAIN Ternate Prodi PAI/Ketua Gugus Mutu FTIK, Editor In Chief Jurnal Juanga dan Al-Mizan STAI Babussalam Sula Maluku Utara
Publikasi Karya Ilmiah	: Buku, Jurnal Nasional Maupun Internasional
Pemateri/Narasumber	: Narasumber MGMP, KKG dan Karya Tulis Ilmiah
No Kontak/Email	: 081340137313/ adiyanaadam@iain-ternate.ac.id - https://sinta.kemdiktisaintek. go.id/authors/profile/6684113 - https://scholar.google.com/ citations?user=YDaQW7gAAAAJ&hl=en



Nama Lengkap & Gelar	: Dr. Lukman Tamhir, S.Ag., M.Pd.
Tempat/ Tanggal Lahir	: Wosi, 8 September 1975
Pendidikan Terakhir	: S3 (Doktor)
Universitas/Prodi	: Universitas Negeri Jakarta/ Manajemen Pendidikan
Tahun Lulus	: 2019
Jabatan/Karir Saat Ini	: Guru MAN 1 Ternate/ Wakamad Kurikulum
Publikasi Karya Ilmiah	: Buku, Jurnal Nasional Maupun Internasional
Pemateri/Narasumber	: Narasumber MGMP dan Karya Tulis Ilmiah
No Kontak/Email	: 082188731592/ lukmantamhir75@gmail.com

Buku ini merupakan hasil kolaborasi antara unsur kebijakan dan akademisi dalam merespons kebutuhan penguatan literasi madrasah di Provinsi Maluku Utara. Sebagai wilayah kepulauan dengan karakteristik geografis yang khas, pengembangan mutu madrasah memerlukan pendekatan yang kontekstual, terencana, dan berbasis praktik nyata. Dalam konteks tersebut, Galatama hadir sebagai inovasi literasi yang dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi secara sistematis.

Buku ini tidak hanya mendokumentasikan perjalanan program Galatama, tetapi juga merumuskan model inovasi literasi madrasah yang dapat dijadikan rujukan pengembangan di berbagai daerah. Harapannya, buku ini dapat memberi kontribusi nyata bagi transformasi pendidikan madrasah, baik di Maluku Utara maupun di tingkat nasional. Semoga buku ini menjadi bagian dari ikhtiar bersama dalam membangun budaya literasi madrasah yang kuat, adaptif, dan berkelanjutan. Selamat membaca!



KBM
INDONESIA
www.penerbitkbm.com

PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / (0353) 3234874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-287-3

